

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan Umum Tentang Nilai Nasionalisme

1. Pengertian Nilai Nasionalisme

Pengertian nilai (*value*), menurut Kosasih Djahiri (1985 : 20), adalah “sesuatu (belief) yang bersumber pada sistem nilai seseorang, mengenai apa yang patut atau tidak patut dilakukan seseorang mengenai apa yang berharga dan apa yang tidak berharga”. Sedangkan menurut Endang Sumantri (1993 : 18-20) “nilai-nilai berakar pada bentuk kehidupan tradisional dan keyakinan agama, bentuk-bentuk kehidupan kontemporer dan keyakinan agama-agama yang datang dan berkembang serta aspek politik yang berpengaruh dalam perubahan sikap penduduk, banyaknya kegelisahan, gejolak terhadap nilai dalam realita pendidikan pada umumnya.”

Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai adalah sesuatu yang berguna bagi manusia yang dapat mempengaruhi manusia dalam menentukan yang pilihan. Nilai Nasionalisme dan nilai patriotisme adalah tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu, dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia serta keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideology negara dan kerelaan untuk berkorban guna meniadakan setiap ancaman, baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan

negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yurisdiksi nasional serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 45.

Nasionalisme adalah ajaran atau paham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Nasionalisme dapat juga diartikan sebagai kesadaran disuatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa itu, semangat kebangsaan. Sedangkan nasionalis adalah orang yang mencintai bangsa dan tanah airnya atau mereka yang memperjuangkan kepentingan bangsanya (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka)

Jadi dapat dikatakan para pejuang kemerdekaan juga para pejuang sebelum abad ke 20 disebut sebagai seorang Nasionalis sejati, karena mereka berjuang untuk untuk mengusir penjajah dari bumi Nusantara agar bangsa dan tanah airnya merdeka sehingga menjadi negara yang adil makmur dan sejahtera. Inilah tolak ukur seseorang untuk dapat disebut sebagai Nasionalis sejati.

Berdasarkan sejarah singkat diatas seseorang dapat dikatakan mempunyai jiwa nasionalis jika pada dirinya terdapat nilai-nilai sebagai berikut:

- Mencintai bangsanya
- Mencintai negaranya
- Tidak berbuat hal-hal yang dapat merugikan bangsa dan negaranya
- Selalu berbuat baik untuk kepentingan bangsa dan negaranya

- Untuk dapat disebut sebagai pahlawan atau patriot harus rela berjuang rela menderita untuk kepentingan bangsa dan negaranya

Pengertian nasionalisme menurut Prof. Drs. C.S.T Kansil, S.H dalam bukunya yang berjudul Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara (2011 : 208) mengungkapkan bahwa :

“kita mencintai bangsa kita, yaitu bangsa indonesia. Itu tidak berarti bahwa kita merasa lebih unggul dari bangsa lain. Kita tidak ingin memaksakan kehendak kita kepada bangsa lain sebab pandangan semacam ini akan mencelakakan kita. Selain tidak realistis, sikap seperti itu juga bertentangan dengan sila *Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.*”

Jadi nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara, dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia yang mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan nasional, dan oleh sebab itu, dari sila pertama dan kedua Pancasila kita mengakui bahwa sama-sama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Kita mengakui bahwa bangsa indonesia merupakan bagian dari umat manusia.

2. Bentuk Nasionalisme

Nasionalisme dapat menonjolkan dirinya sebagai sebagian paham negara atau gerakan (bukan Negara) yang populer berdasarkan pendapat warga negara, etnis, budaya, keagamaan dan ideologi. Kategori tersebut lazimnya berkaitan dan kebanyakan teori nasionalisme mencampuradukkan sebahagian atau semua elemen tersebut.

Nasionalisme memiliki beberapa bentuk menurut Retno Listyarti (2007 : 28)

antara lain:

1. Nasionalisme kewarganegaraan (atau nasionalisme sipil) adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan (partisipasi) aktif rakyatnya, keanggotaan suatu bangsa bersifat sukarela. Teori ini mula-mula dibangun oleh Jean-jacques rousseau dan menjadi bahan-bahan tulisan. Antara tulisan yang terkenal adalah buku berjudul *Du Contact Sociale* (atau dalam Bahasa Indonesia “mengenai kontrak sosial”).
 2. Nasionalisme Etnis atau etnonasionalisme adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Keanggotaan suatu bangsa bersifat turun-temurun. Dibangun oleh Johan Gottfried von Herder, yang memperkenalkan konsep Volk (bahasa Jerman untuk “rakyat”). Kepada perwujudan budaya etnis yang menepati idealisme romantik kisah tradisi yang telah direka untuk konsep nasionalisme romantik. Misalnya “Grimm Bersaudara” yang dinukilkan oleh Herder merupakan koleksi kisah-kisah yang berkaitan dengan etnis Jerman.
 3. Nasionalisme Romantik (juga disebut nasionalisme organik, nasionalisme identitas) adalah nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik sebagai suatu yang alamiah yang merupakan ekspresi dari sebuah bangsa atau ras.
 4. Nasionalisme Budaya adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan tidak bersifat turun-temurun seperti warna kulit, ras, dan sebagainya.
 5. Nasionalisme kenegaraan ialah variasi nasionalisme kewarganegaraan, selalu digabungkan dengan nasionalisme etnis. Dalam nasionalisme kenegaraan bangsa adalah suatu komunitas yang memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan dan kekuatan negara.
 6. Nasionalisme agama ialah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama.
3. Prinsip-prinsip Yang Terkandung dalam Nasionalisme

Nasionalisme dalam arti luas adalah paham kebangsaan yang meletakkan kesetiaan kesetiaan tertinggi individu terhadap bangsa dan tanah airnya dengan memandang bangsanya itu merupakan bagian dari bagian lain di dunia.

Nasionalisme dalam arti luas mengandung prinsip-prinsip yaitu kebersamaan, persatuan dan kesatuan serta demokrasi/demokratis.

1. Prinsip kebersamaan

Prinsip kebersamaan menuntut setiap warga negara untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan,

2. Prinsip persatuan dan kesatuan

Prinsip persatuan dan kesatuan menuntut setiap warga negara harus mampu mengesampingkan pribadi atau golongan yang dapat menimbulkan perpecahan dan anarkis (merusak), untuk menegakkan prinsip persatuan dan kesatuan setiap warga negara harus mampu mengedepankan sikap : kesetiakawan sosial, peduli terhadap sesama, solidaritas dan berkeadilan sosial.

3. Prinsip demokrasi

Prinsip demokrasi memandang : bahwa setiap warga negara mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama, karena hakikanya kebangsaan adalah adanya tekad untuk hidup bersama mengutamakan kepentingan bangsa dan negara yang tumbuh dan berkembang dari bawah untuk bersedia hidup sebagai bangsa yang bebas, merdeka, berdaulat, adil dan makmur.

4. Makna Rasa Nasionalisme Terhadap Bangsa dan Negara

Makna nasionalisme secara politis merupakan kesadaran nasional yang mengandung cita-cita dan pendorong untuk membangun diri, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Oleh karena itu, nasionalisme tidak cukup diartikan secara sempit, hanya sebagai sikap meninggikan bangsanya sendiri, dan tidak untuk bangsa lain, akan tetapi juga dalam arti luas, yaitu memkanai nasionalisme sebagai rasa cinta terhadap bangsa dan negaranya sendiri, dan sekaligus bersedia menghormati bangsa lain. Sesuai dengan pernyataan Ali (2000: 62), bahwa manusia tidak hanya membiarkan diri sendiri dalam kegiatan lama melainkan dituntut mencari jalan baru dalam mencapai kehidupan yang lebih manusiawi.

Rasa nasionalisme mampu menonjolkan dirinya sebagai paham negara atau paham suatu gerakan yang sangat populer. Kepopuleran rasa nasionalisme berdasarkan pendapat warga negara, etnis, budaya, keagamaan, dan ideologis. Semua itu berhubungan dengan banyak pengertian nasionalisme.

B. Tinjauan Umum Tentang Nilai Patriotisme

1. Pengertian Patriotisme

Patriotisme berasal dari kata Patriot, yang artinya pencintaan dan pembela tanah air. Patriotisme adalah semangat cinta tanah air. Pengertian Patriotisme adalah sikap untuk selalu mencintai atau membela tanah air, seorang pejuang sejati, pejuang bangsa yang mempunyai semangat, sikap dan perilaku cinta tanah air, dimana ia rela mengorbankan segala-galanya termasuk jiwanya demi kemajuan, kejayaan, dan kemakmuran tanah air. Menurut Suprpto dkk. (2007) 38) menyatakan bahwa patriotisme adalah “semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.” Sedangkan menurut Bakry (2010:144) patriotisme

adalah “sekelompok manusia yang menghuni bumi Indonesia wajib bersatu, mencintai sungguh-sungguh, rela berkorban membela tanah air Indonesia sebagai bangsa yang merdeka.”

Jadi patriotisme adalah sekelompok manusia yang berada di negara Indonesia yang wajib bersatu, mencintai sungguh-sungguh negara Indonesia, sikap yang bersumber dari perasaan cinta pada tanah air sehingga menimbulkan rela berkorban membela tanah air untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.

2. Ciri Patriotisme

Menurut Mangunhardjana (1985:33) menyebutkan beberapa ciri patriotisme yang sejati, yaitu:

1. Membuat kita mampu mencintai bangsa dan negara sendiri, tanpa menjadikannya sebagai tujuan untuk dirinya sendiri melainkan menciptakannya menjadi suatu bentuk solidaritas untuk mencapai kesejahteraan masing-masing dan bersama seluruh warga bangsa dan negara. Patriotisme sejati adalah solidier secara bertanggung jawab atas seluruh bangsa.
2. Berani melihat diri sendiri seperti apa adanya dengan segala plus-minusnya, unsur positif negatifnya, dan menerimanya dengan lapang hati.
3. Memandang bangsa dalam perspektif historis, masa lampau masa kini, dan masa depan. Patriotisme sejati adalah bermodalkan nilai-nilai dan budaya rohani bangsa, berjuang dulu masa kini, menuju cita-cita yang ditetapkan.
4. Melihat, menerima, dan mengembangkan watak kepribadian bangsa sendiri. Patriotisme sejati adalah rasa memiliki identitas diri.
5. Melihat bangsanya dalam konteks hidup dunia, mau terlibat didalamnya dan bersedia belajar dari bangsa-bangsa lain. Patriotisme bersifat terbuka.

3. Ciri-ciri seseorang yang memiliki sikap dan perilaku patriotik

Seseorang yang memiliki sikap dan perilaku patriotik ditandai oleh adanya hal-hal sebagai berikut:

- 1) Rasa cinta pada tanah air
- 2) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara
- 3) Menempatkan persatuan, kesatuan, serta keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan
- 4) Berjiwa pembaharu
- 5) Tidak mudah menyerah

C. Tinjauan Umum tentang Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan pengetahuan dan sikap terhadap pribadi dan perilaku peserta didik. Peserta didik berasal dari latar belakang kehidupan yang berbeda, baik agama, sosial, kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa. Hal ini bertujuan agar warganegara Indonesia menjadi cerdas, terampil, kreatif, dan inovatif serta mempunyai karakter yang khas sebagai bangsa Indonesia yang dilandasi nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Menurut pasal 39 Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Cholisin (2001:1) bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memberikan pengetahuan dan

kemampuan dasar hubungan warga negara dengan pemerintah agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara”.

Serangkan menurut pendapat S. Sumarsono (2002: 6) “Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha untuk membekali peserta didik dengan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara, agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

Jadi Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan pengetahuan dan sikap terhadap pribadi dan perilaku peserta didik yang cinta tanah air, semangat kebangsaan, bela negara dan bangsa. Peserta didik berasal dari latar belakang kehidupan yang berbeda, baik agama, sosial, kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa. yang bertujuan agar menjadi warga negara yang cerdas, terampil, kreatif, dan inovatif serta mempunyai karakter yang khas sebagai bangsa Indonesia yang dilandasi nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

2. Visi dan Misi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

a. Visi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Tim Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah (2006:11), visi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah mewujudkan proses pendidikan yang integral di sekolah untuk pengembangan kemampuan dan kepribadian warga negara yang cerdas, partisipasif, dan bertanggung jawab yang pada gilirannya akan menjadi landasan untuk

berkembangnya masyarakat Indonesia yang demokratis.

b. Misi Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Berdasarkan kepada visi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, maka dapat dikembangkan misi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kerangka berpikir baru yang dapat dijadikan landasan yang rasional untuk menyusun pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan intelektual kearah pembentukan warga negara yang demokratis.
- 2) Menyusun substansi pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan demokratis yang berlandaskan pada latar belakang sosial budaya serta dalam konteks politik, kenegaraan, dan landasan konstitusi yang dituangkan dalam pilar-pilar demokrasi Indonesia.

3. Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pengintegrasian dari berbagai disiplin ilmu seperti ilmu politik, hukum, dan kewarganegaraan dimana masing-masing disiplin ilmu tersebut dalam fungsi PKn. Dalam Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) PKn menyatakan bahwa fungsi PKn adalah:

- a. Melestarikan dan mengembangkan nilai moral Pancasila secara dinamis dan terbuka, yaitu nilai moral pancasila yang dikembangkan itu mampu menjawab tantangan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia, yang merdeka, bersatukan berdaulat.

- b. Mengembangkan dan membina siswa menuju manusia Indonesia seutuhnya yang sadar politik, hukum, dan konsttisi Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- c. Membina pemahaman dan kesadaran terhadap hubungan antara warganegara dengan negara, antara warganegara dengan sesama warganegara, dan pendidikan pendahuluan bela negara agar mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajibannya sebagai warganegara.
- d. Membekali siswa dengan sikap dan perilaku yang berdasarkan nilai-nilai moral Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari.(1995 : 1)

Berdasarkan hal tersebut di atas dijelaskan bahwa model pengembangan yang dianut oleh PKn adalah bodel terpadu yaitu batas-batas antara disiplin ilmu politik, ilmu hukum, dan kewarganegaraan sudah nampak, dan setiap fungsi tersebut senantiasa menunjukkan adanya keterpaduan di antara ketiga disiplin ilmu tersebut.

Sementara itu A. Kosasih Djahiri dalam bukunya Kumpulan Hand Out dan Makalah Perencanaan Pengajaran Pembelajaran PKn-PBP terpadu dan utuh menyatakan fungsi program PKn adalah : Sebagai program pendidikan politik-hukum dan budi pekerti luhur/akhlak mulia serta pendidikan kewarganegaraan (Citizenship Education). (2002 :1)

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa PKn menghadapkan para siswa pada proses pembelajaran politik hukum, sehingga dapat menjadikan siswa melek politik dan hukum, yang diharapkan akan menjadi bekal bagi siswa setelah

kembali kedalam masyarakat, agar mereka tidak merasa kaku dan asing terhadap hal-hal yang terjadi disekitar mereka, terutama berkaitan dengan masalah-masalah politik dan hukum.

4. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Tim Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah (2006:12), tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

- a. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam pencatutan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

5. Materi Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam pengajaran PKn sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, seorang guru PKn dituntut untuk mempersiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan. materi pelajaran merupakan bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, melalui bahan pengajaran ini siswa diartikan pada tujuan pengajaran.

Penguasaan materi merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, untuk itu penguasaan materi adalah suatu keharusan bagi seorang guru. Selain itu guru harus pandai-pandai memilih bahan mana yang perlu

diberikan dan yang tidak perlu diberikan kepada siswa, dalam menetapkan pilihan tersebut ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (1989 : 71) yaitu:

- a. Tujuan pengajaran
- b. Urgensi bahan, artinya bahan itu penting untuk diketahui oleh siswa.
- c. Tuntutan kurikulum, artinya secara minimal bahan itu wajib diberikan sesuai dengan tuntutan kurikulum
- d. Nilai kegunaan, artinya bahan itu mempunyai manfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan materi sebelum proses pembelajaran berlangsung, agar materi tidak menyimpang dari tujuan semula, hal yang tidak kalah pentingnya adalah harus memperhatikan keseimbangan urutan bahan, artinya antara bahan yang satu dengan yang lain atau berikutnya ada hubungan fungsional.

6. Metode mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam penyampaian materi pelajaran diperlukan adanya suatu cara atau metode. Metode merupakan suatu cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan yang mana metode itu dapat memberikan petunjuk tentang apa yang akan diajarkan guru dalam proses belajar mengajar serta membantu aktivitas siswa. Berbagai macam metode yang akan dikemukakan dalam proses belajar mengajar, seperti metode ceramah , tanya jawab, diskusi, inkuiri, ceramah bervariasi, pemecahan masalah, simulasi (permainan), metode bermain peran, teknik klasifikasi nilai percontohan dan lain-lain.

Pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang multi aspek atau multi

dominan, maka penggunaan metodenya pun dituntut untuk bervariasi, karena setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri. Untuk itu seorang guru dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan harus memperhatikan tujuan yang hendak dicapai terutama TPK-nya. Winarno Surakhmad yang disadur oleh Anwar Zain dan Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar (1996 : 53-54) , mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar sebagai berikut :

1. Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya
2. Anak didik yang berbagai-bagai tingkatkematangannya
3. Situasi yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya
4. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

7. Evaluasi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pola evaluasi mata pelajaran PKn merupakan hal yang penting, karena melaksanakan evaluasi maka diketahui tingkat pencapaian tujuan, dimana kesesuaian antara program pengajaran yang diajarkan dengan kemampuan siswa akan terlihat. A. Kosasih Djahiri (1995:53) mengemukakan beberapa hal yang harus diingatkan dan diterapkan dalam PKn mengenai evaluasi yaitu sebagai berikut :

1. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk pengukuran tingkat keberhasilan belajar siswa saja, melainkan juga tingkat keberhasilan/kegagalan atau jati diri siswa dan lingkungan kehidupannya
2. Evaluasi jangan hanya diartikan sebagai ulangan yang cenderung bersifat (marketing) melainkan momentum pengukuran atau penilaian diri (self evolution) untuk reduksi atau remidal.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi selain untuk mengukur keberhasilan belajar siswa juga untuk mengukur tingkat

keberhasilan atau kegagalan mengajar, sehingga akan terlihat apakah tujuan pendidikan yang telah ditargetkan akan tercapai atau tidak. Selain itu evaluasi dalam PKn juga merupakan salah satu langkah penting untuk menilai tingkat pencapaian tujuan atau untuk mengetahui kesesuaian antara program yang diajarkan dengan kemampuan atau prestasi yang dicapai oleh siswa dalam pengajaran PKn.

Dengan demikian evaluasi sebagai bagian yang integral dalam proses Belajar Mengajar harus berpedoman pada prinsip-prinsip serta tujuan yang hendak dicapai sehingga evaluasi dapat diterapkan dalam mata pelajaran PKn secara optimal. Evaluasi merupakan bagian yang berkesinambungan dan berkaitan erat dengan seluruh komponen dan proses pengajaran dan utuh terpadu dengan proses sebelumnya, oleh karena itu evaluasi dalam PKn bersifat berkesinambungan dan multi sistem evaluasi yaitu menggunakan pola penilaian yang beragam, sehingga kesukaran-kesukaran yang dialami dalam afektif siswa harus berpedoman pada acuan-acuan yang sudah ada.

D. Penanaman Nilai Nasionalisme dan Nilai Patriotisme pada siswa sebagai generasi muda

Nasionalisme dan patriotisme hendaknya menjadi fondasi perilaku dari seluruh komponen bangsa, sehingga dapat memunculkan perilaku yang terpuji terhadap sesama warga masyarakat, bangsa dan negaranya. Dalam hal ini, pada kalangan pelajar sikap nasionalisme tidak dapat dilepaskan dari tugas pokok mereka sebagai peserta didik, sehingga untuk memotret sikap nasionalisme pada

siswa pada hakekatnya adalah dengan mengamati setiap aktivitas yang harus mereka lakukan demi bangsa dan negaranya.

penanaman nilai nasionalisme dan nilai patriotisme oleh guru PKn pada siswa sebagai bentuk pembinaan generasi muda sebagai pemegang estafet pembangunan di masa yang akan datang. Generasi muda diberi amanat untuk mengemban tugas menjalankan dan memimpin bangsa Indonesia kelak yang diharapkan tetap memiliki dan mengembangkan potensi dirinya sebagai generasi yang mempunyai keinginan, cita-cita yang mengarah ke masa depan, dan sebagai generasi yang dinamis, inovatif untuk kepentingan bangsa yang pada akhirnya akan menjadi seseorang yang mempunyai jiwa dan semangat nasionalisme yang tinggi.

Peran semangat dan jiwa nasionalisme sangat penting artinya sebagaimana yang dikemukakan oleh Ernes dan Iswara (1992:126) bahwa : “Nasionalisme merupakan rasa kesadaran yang kuat yang berlandaskan atas kesadaran akan pengorbanan yang pernah di derita dalam sejarah dan atas kemauan menderita hal-hal serupa itu di masa depan.” Namun demikian, Perlu diketahui bahwa peran nasionalisme saat ini berbeda dengan nasionalisme pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia dahulu. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Utomo (1995:30-31) bahwa : “Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme integralistik dalam arti yang tidak membedakan masyarakat atau warga negara atas dasar golongan atau lainnya, melainkan mengatasi segala keanekaragaman itu tetap diakui. Oleh karena itu, nasionalisme Indonesia merupakan semangat yang dapat

mempersatukan bangsa Indonesia dalam perbedaan dan perbedaan dalam persatuan, sebagaimana dalam sesanti negara “Walaupun Berbeda-beda, namun tetap Satu Jua (*Bhinneka Tunggal Ika*).” Sedangkan Patriotisme menurut Bakry, (2010 :144) adalah jiwa dan semangat cinta tanah air yang melengkapi eksistensi nasionalisme.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kebanggaan terhadap bangsa dan negara serta rasa cinta terhadap tanah air perlu dimiliki karena hal itu merupakan sumber motivasi dan semangat yang dapat mendorong setiap warga negara siap berjuang dan berkorban dalam menegakan kehidupan berbangsa dan bernegara di dalam segala aspeknya. Sikap untuk berjuang dan berkorban demi menegakan kehidupan berbangsa dan bernegara itu telah diperlihatkan oleh para pejuang bangsa Indonesia, baik dalam merebut kemerdekaan dari tangan penjajah maupun mempertahankan kemerdekaan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh generasi muda sekarang sebagai wujud dari nasionalisme adalah memanfaatkan pendidikan dengan sebaik-baiknya, karena pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam hal pembinaan sikap nasionalisme dan patriotisme.

E. Hasil Penelitian Terdahulu yang sesuai dengan Variabel Penelitian

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Pendlitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Hamidah Suci Utami/2013	Peranan Guru PKn dalam Menanamkan nilai nasionalisme dan nilai patriotisme Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Di SMKN 1 Banyudono	KELAS X IPS SMKN 1 BANYUNDONO KABUPATEN BOYOLALI SKRIPSI	Strategi penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme telah dilakukan dengan baik oleh guru PKn. Dengan cara penyusunan perencanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang mencerminkan nasionalisme dan patriotisme pada siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran telah melakukan penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dengan cara presentasi di awal	Pada Variabel Y menanamkan nilai nasionalisme dan nilai patriotisme pada siswa	a.waktu penelitian b.judul penelitian c. Lokasi penelitian d.Variabel X penelitian

				<p>pembelajaran, menyanyikan lagu nasional, menjaga kebersihan dan ketertiban kelas untuk menjadikan suasana belajar yang tenang dan nyaman, Kendala yang ada yang lebih sering dihadapi adalah kesulitan Guru dan tidak sadarnya siswa akan pentingnya nilai nasionalisme dan nilai patriotisme.</p>		
--	--	--	--	---	--	--